

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kondisi pendidikan masyarakat sebagai potensi pendidikan di wilayah tertentu mempengaruhi suatu perkembangan dalam masyarakat yang bersifat mutlak didalam kehidupan, baik individu, keluarga maupun negara. Tingkat pendidikan suatu negara menentukan kemajuan suatu negara (Siregar & Sari, 2022). Menurut Husamah, (2019) pendidikan ialah sebuah wujud arahan atau bantuan yang disampaikan oleh orang yang ahli, dewasa serta mempunyai wawasan terhadap perkembangan individu lainnya guna mencapai kedewasaan dengan maksud supaya mempunyai keahlian yang mumpuni ketika melakukan aneka kebutuhan hidup dengan mandiri. Hurit (2021) menyatakan bahwa pendidikan merupakan suatu proses dan pengalaman belajar oleh seseorang yang berlangsung selama dirinya masih ingin maju dan berkembang. Pendidikan diselenggarakan bukan tanpa tujuan, melainkan untuk membentuk siswa dengan budi pekerti luhur serta tinggi prestasi akademiknya (Siregar & Sari, 2022). Hal ini sebagaimana pernyataan Ki Hajar Dewantara bahwasanya pendidikan merupakan usaha memajukan jasmani, pikiran serta budi pekerti anak supaya bisa memajukan kesempurnaan hidup yakni hidup serta menghidupkan anak yang sejalan dengan lingkungan serta masyarakat. Maka dari itu dengan pendidikan seseorang dapat mengembangkan dirinya dengan memiliki kecakapan yang cukup dalam bermasyarakat, sehingga dapat memajukan kesempurnaan hidup.

Dalam pendidikan tidak terlepas dengan proses belajar menjadi sebuah aktivitas fundamental dalam suatu kegiatan pendidikan. Tercapai atau tidaknya tujuan dari kegiatan pendidikan dipengaruhi oleh bagaimana proses pembelajaran yang sudah peserta didik lalui (Sutianah, 2021). Belajar ialah suatu aktivitas yang amat penting dilaksanakan oleh manusia sepanjang hayat sebab lewat kegiatan pembelajaran manusia akan selalu melaksanakan perbaikan dalam aneka aspek yang berhubungan dengan kepentingan kehidupan (Ilyas, 2020). Belajar adalah proses transformasi perilaku yang berlangsung seumur hidup secara seimbang antara berbagai unsur yang dimotivasi oleh sejumlah aspek contohnya motivasi, sikap, emosional serta lainnya yang pada akhirnya membentuk suatu tingkah laku yang diinginkan (Suardi, 2018). Proses belajar terjadi ketika seseorang dihadapkan dengan situasi saat ia tidak bisa melakukan penyesuaian diri dengan jalan pada umumnya maupun apabila seseorang harus menyelesaikan permasalahan yang menjadi hambatan dalam setiap aktivitas yang diharapkan. Proses belajar ialah segala sesuatu yang fundamental sebab proses ini yang nantinya menentukan tujuan pembelajaran bisa dicapai atau tidak. Proses pemecahan masalah yang dihadapi dalam rangka memenuhi kehidupan merupakan tujuan perilaku belajar.

Proses belajar terdapat prinsip belajar yang bisa dipakai sebagai pedoman yang baik dalam kegiatan belajar. Menurut Slameto, (dalam Ilyas, 2020) prinsip-prinsip belajar terbagi menjadi empat bagian yakni: (1) berlandaskan prasyarat yang dibutuhkan untuk belajar tersusun atas: saat belajar peserta didik wajib diupayakan untuk aktif berpartisipasi, belajar wajib bisa mengakibatkan penguatan serta dorongan yang kuat dalam diri peserta didik, belajar membutuhkan hubungan timbal balik dengan lingkungannya; (2) selaras dengan hakikat belajar: belajar ialah

proses yang berkesinambungan, belajar ialah proses eksplorasi, adaptasi dan organisasi; (3) selaras dengan bahan atau materi yang wajib untuk dipelajari: belajar memiliki sifat menyeluruh, belajar harus bisa mengembangkan kecakapan tertentu; (4) syarat keberhasilan belajar: pembelajaran memerlukan sarana yang mumpuni serta proses belajar harus diulang supaya peserta didik lebih paham akan materi pelajaran. Prinsip belajar di atas terlihat bahwa siswa diharapkan bisa aktif berpartisipasi dalam aktivitas belajar, sehingga saat proses pembelajaran berlangsung perlu diperhatikan tingkat keaktifan siswa sesuai dengan prinsip belajar yang ada.

Untuk menciptakan interaksi yang baik, seorang guru perlu menunjukkan profesionalisme dan tanggung jawab yang tinggi. Hal ini penting dalam upaya untuk memotivasi dan melakukan pengembangan keaktifan siswa dalam belajar. Penting memperhatikan interaksi yang baik antara guru dan siswa, karena keaktifan peserta didik dalam belajar memiliki peran penting dalam mencapai tujuan pembelajaran. Keaktifan belajar mencakup keterlibatan optimal secara intelektual, emosional, dan fisik sesuai kebutuhan. Kondisi ini sesuai dengan pendapat (Wahyuningsih, 2020) keaktifan ialah partisipasi peserta didik pada kegiatan belajar yang tengah dilakukan dimana peserta didik melakukan interaksi bersama rekannya ataupun dengan gurunya. Keaktifan peserta didik pada kegiatan pembelajaran akan mengakibatkan interaksi yang tinggi diantara peserta didik dengan guru maupun dengan peserta didik itu sendiri. Hal ini dapat menyebabkan kondisi kelas menjadi kondusif serta segar sebab tiap peserta didik bisa maksimal menunjukkan kemampuannya. Keaktifan peserta didik pada pembelajaran ialah sesuatu yang mendasar serta esensial yang wajib dipahami, didasari serta dilakukan

pengembangan pada kegiatan pembelajaran. Keaktifan yang peserta didik miliki secara kodrat nantinya dapat mengalami perkembangan secara positif apabila lingkungan sekitarnya memberi kesempatan untuk menumbuhkan keaktifan tersebut. Ketidaktepatan penetapan pendekatan aktivitas belajar memungkinkan tidak tumbuhnya keaktifan peserta didik bahkan bisa mengakibatkan hilangnya keaktifan tersebut. Hal ini mengindikasikan betapa pentingnya keaktifan peserta didik pada proses belajar (Makki & Aflahah, 2019).

Keaktifan belajar siswa pada aktivitas belajar dapat terjadi melalui penerapan model pembelajaran, sehingga aktivitas pembelajaran bisa terlaksana dengan efektif. Model pembelajaran yang bisa diimplementasikan ialah model pembelajaran *problem based learning*. Menurut Yustina (2021) *problem based learning* ialah suatu model pembelajaran yang menghadapkan peserta didik dengan permasalahan dunia nyata dalam keseharian guna mengawali kegiatan belajar dan menjadi salah satu model pembelajaran inovatif yang bisa memberi situasi belajar aktif bagi peserta didik. Dalam model ini disusun permasalahan-permasalahan yang mewajibkan peserta didik memperoleh wawasan yang esensial, membuat siswa mahir saat memecahkan masalah serta mempunyai strategi belajar secara mandiri. Menurut (Susanto, 2022) model *problem based learning* ialah sebuah model pembelajaran yang berwujud serangkaian aktivitas belajar yang memberikan kebebasan untuk peserta didik dalam mengidentifikasi permasalahan serta menyelesaikannya dari data yang ada baik secara berkelompok ataupun mandiri dengan tahap-tahap tertentu.

Pembelajaran model *problem based learning* diawali dari sebuah problematika nyata yang terdapat di sekitar lingkungan peserta didik yang

dilakukan pengorganisasian pada pembelajaran sehingga peserta didik lebih bertanggung jawab dengan belajarnya sebab diwajibkan agar bisa mengorganisir belajarnya melalui membuat dan menjalankan secara langsung proses pembelajarannya dengan mempergunakan kelompok kecil serta pada akhirnya peserta didik wajib mendemonstrasikan hasil belajarnya. Selain itu, dalam implementasi *problem based learning* ada beberapa aktivitas yang wajib dilaksanakan oleh peserta didik. Model pembelajaran ini tidak mengharapkan peserta didik hanya menyimak, menulis selanjutnya menghafalkan materi pembelajaran, namun lewat model ini peserta didik diharapkan dapat berpikir secara aktif, berkomunikasi, mencari serta melakukan pengolahan data dan diakhiri dengan memberikan kesimpulan (Sudarmanto, 2021). Oleh karenanya, model *problem based learning* memberi peluang untuk peserta didik dalam mengeksplorasi, menghimpun serta menganalisa data secara lengkap guna memperoleh solusi pada upaya menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Hal ini menunjukkan tujuan dari *problem based learning* yaitu untuk menumbuhkan kemampuan siswa supaya dapat secara aktif berpikir kritis, logis, sistematis dan analitis dalam memperoleh solusi alternatif penyelesaian permasalahan lewat mengeksplorasi data pada pembelajaran ekonomi.

Ekonomi adalah suatu bidang studi yang berperan penting dalam pendidikan yang bermanfaat pada kehidupan sehari-hari. Hal ini bisa diamati ketika ekonomi bisa membantu kehidupan sehari-hari dalam pengambilan keputusan sehingga kegiatan yang dilaksanakan dapat berjalan secara efisien dan efektif. Menurut pendapat Abraham Maslow, (dalam Rita & Anas, 2021) ekonomi ialah suatu bidang kajian yang mencoba memecahkan permasalahan keperluan asas

kehidupan manusia lewat menggembelng aneka sumber ekonomi dengan asas prinsip dan teori tertentu pada sebuah sistem ekonomi yang dirasa efisien serta efektif. Terdapat banyak siswa yang menghadapi kesulitan untuk mempelajari materi ekonomi yang guru sajikan di kelas. Dalam aktivitas belajar diperlukan keaktifan siswa sehingga nantinya lebih mudah dalam mempelajari materi tersebut. Harapan tercapainya partisipasi aktif siswa juga telah dijelaskan dalam prinsip belajar, sehingga penting adanya keaktifan siswa itu sendiri dalam proses belajar ekonomi. Pada kegiatan pembelajaran, siswa dan guru diharapkan bisa saling berinteraksi sehingga aktivitas belajar bisa terjadi secara efisien dan efektif apabila peran aktif tersebut bisa berjalan dengan baik. Melalui adanya peran aktif siswa, guru dapat mengetahui keberhasilannya untuk melakukan aktivitas belajar khususnya pada pembelajaran ekonomi.

Berlandaskan pada hasil wawancara bersama Ibu Dewa Ayu Kade Vergawati, S.Pd selaku guru mata pelajaran ekonomi SMA Negeri 2 Mendoyo menjelaskan bahwa seluruh kelas 11 IPS memiliki keadaan yang hampir sama namun kelas yang dikategorikan kurang aktif dibandingkan kelas 11 IPS lainnya yaitu kelas 11 IPS 2 berjumlah 27 siswa, tingkat keaktifan siswa untuk mengikuti kegiatan belajar ekonomi masih rendah. Rendahnya keaktifan siswa pada kegiatan belajar ekonomi bisa diamati dari: (1) Keaktifan siswa dalam bertanya dan menjawab hanya sebesar 11%. Dalam proses pembelajaran di kelas guru memberi ruang untuk mengajukan pertanyaan dan berargumen kepada siswa manakala ada materi yang belum dipahami, namun siswa kurang aktif dalam bertanya, kurang mampu dalam memberikan pendapat, dan siswa memilih untuk diam dengan menyatakan sudah memahami materi. (2) Kerjasama dalam kelompok hanya 37%.

Dalam proses belajar dalam bentuk kelompok, hanya sedikit peserta didik yang menyelesaikan tugas kelompok tersebut (3) Keberanian siswa mencoba mempraktikkan materi hanya sebesar 33%. Pada saat pengerjaan soal hitungan, ada sejumlah peserta didik memiliki kepercayaan diri yang rendah dengan hasil yang akan diperoleh sehingga keberanian dalam mencoba mempraktikkan materi masih kurang optimal. (4) Mengutarakan ide-ide baru dalam kelompok 19%. Pada saat proses belajar berbentuk kelompok terdapat beberapa siswa yang kurang mampu dalam mengutarakan pendapat sehingga siswa hanya mencatat hasil kerja kelompok saja. Maka dari itu, bisa dikatakan bahwasanya keaktifan siswa kelas 11 IPS 2 pada mata pelajaran ekonomi dirasakan masih kurang. Adapun siswa dikatakan memiliki keaktifan belajar apabila memenuhi indikator keaktifan belajar yaitu berani bertanya, berani menjawab, berani mencoba mempraktikkan materi, saling membantu, saling memberi pemahaman, saling mengikuti, bekerja sama dengan kelompok, mengutarakan ide-ide baru dalam kelompok, dan menyelesaikan masalah atau soal yang diberikan (Sinar, 2018).

Dalam proses belajar yang terjadi, terdapat beberapa siswa yang mengalami kurangnya keaktifan dalam belajar. Permasalahan yang ditemukan di sekolah juga didukung dengan adanya penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu tingkat partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran masih tergolong kurang. Kurangnya partisipasi aktif siswa dalam proses belajar dapat ditunjukkan melalui penelitian yang dilakukan oleh Istighfarah (2021) yang berjudul “Penerapan Model *Problem Based Learning* (PBL) pada Mata Pelajaran Biologi untuk Meningkatkan Keaktifan dan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas X MIPA 5 SMA Negeri 2 Sumenep Tahun Pelajaran 2021/2022” menunjukkan bahwa keaktifan

siswa belum maksimal dalam kegiatan belajar. Selama ini metode yang paling banyak dipergunakan oleh guru pada kegiatan belajar ialah model ekspositori. Meskipun mempergunakan model ekspositori tidaklah buruk tetapi keaktifan peserta didik masih rendah. Setelah dilakukannya penelitian tersebut lewat implementasi model pembelajaran berdasarkan masalah bisa meningkatkan keaktifan serta kemampuan berpikir kritis siswa. Peningkatan keaktifan belajar siswa ditunjukkan melalui hasil yang diperoleh yaitu rerata siklus I sebesar 45%, siklus II dengan rerata 67% dan ada kenaikan saat siklus III dengan rerata 80%.

Kajian yang dilaksanakan oleh Thamrin (2021) yang berjudul “Penerapan *Problem Based Learning* (PBL) untuk Meningkatkan Keaktifan dan Prestasi Belajar PKN pada Siswa Kelas X IPS 2 SMA Negeri 1 Pinrang” menunjukkan bahwa berdasarkan hasil observasi awal memperoleh temuan keaktifan peserta didik yang rendah terhadap kegiatan belajar PKN yang tengah dilaksanakan. Namun setelah menerapkan model *problem based learning* dapat menumbuhkan keaktifan dan prestasi belajar peserta didik. Peningkatan keaktifan belajar siswa ditunjukkan melalui hasil yang diperoleh yaitu kondisi awal keaktifan siswa hanya memiliki persentase 23% mengalami kenaikan di siklus I menjadi 70% selanjutnya meningkat menjadi 90% di siklus II.

Kajian yang dilaksanakan oleh Indriani (2022) yang berjudul “Penerapan *Problem based learning* untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris” dengan kondisi awal kurang optimalnya keaktifan dan hasil belajar peserta didik yang diakibatkan oleh metode yang diterapkan guru belum variatif, mayoritas mempergunakan metode ceramah, diskusi kelompok dan tanya jawab. Metode yang ini kurang mengikutsertakan

partisipasi peserta didik secara aktif sehingga keaktifan dan hasil belajar menjadi kurang maksimal. Melalui penerapan *problem based learning* yang ditunjukkan melalui observasi serta tes prestasi belajar bahasa Inggris dapat meningkat. Peningkatan keaktifan belajar siswa ditunjukkan melalui hasil yang diperoleh yaitu rerata perolehan siklus I yakni memiliki persentase 57% serta meningkat menjadi 80% pada siklus II.

Dari fenomena di atas, faktor penyebab kurangnya keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi yakni minimnya model pembelajaran yang menarik minat peserta didik agar lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran. Dalam proses pembelajaran model pembelajaran yang digunakan dominan mengarah pada guru dan kurangnya keterlibatan siswa sehingga kurangnya interaksi antara guru dengan siswa. Metode yang diterapkan cenderung mengarah pada ceramah dan tanya jawab sehingga menyebabkan kurangnya menarik perhatian siswa. Oleh sebab itu, adanya sebuah model pembelajaran yang menarik bisa menjadikan peserta didik lebih terdorong untuk belajar sehingga lebih antusias serta aktif untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa, peneliti mencoba mengimplementasikan model pembelajaran *problem based learning* dalam mata pelajaran ekonomi. Pada model pembelajaran ini peserta didik harapannya bisa berpartisipasi pada proses belajar yang mewajibkan dalam mengidentifikasi masalah, menghimpun data serta mempergunakan data untuk menyelesaikan permasalahan sehingga proses pembelajaran cenderung mengarah pada siswa yang akan meningkatkan hubungan timbal balik diantara siswa dan guru.

Berlandaskan pada uraian tersebut, peneliti bertujuan melakukan penelitian tindakan kelas melalui penerapan model pembelajaran *problem based learning*,

sehingga peneliti merasa perlu untuk melaksanakan kajian dengan judul "Penerapan Model Pembelajaran *Problem based learning* untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas 11 IPS 2 SMA Negeri 2 Mendoyo".

1.2 Identifikasi Masalah

Berlandaskan pada latar belakang masalah ada sejumlah permasalahan yang muncul sehingga diperlukan adanya identifikasi masalah agar kajian ini lebih efektif, efisien dan terarah. Adapun identifikasi masalah pada kajian ini diantaranya:

1. Siswa hanya menyimak serta menuliskan penjelasan guru.
2. Saat diberikan kesempatan bertanya hanya beberapa siswa yang bertanya.
3. Siswa kurang mampu ketika diberikan kesempatan dalam menjelaskan pendapat dengan menghubungkan materi bersama kehidupannya sehari-hari.
4. Pada saat kerja kelompok hanya beberapa siswa yang bekerja.
5. Siswa hanya berpatokan pada materi buku.

1.3 Pembatasan Masalah

Berlandaskan pada identifikasi masalah ada beberapa permasalahan yang timbul sehingga diperlukannya pembatasan masalah supaya penelitian lebih efektif, efisien, dan terarah yaitu penerapan model pembelajaran *problem based learning* untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi kelas 11 IPS 2 SMA Negeri 2 Mendoyo tahun pelajaran 2022/2023.

1.4 Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah yang telah dipaparkan maka bisa dilakukan perumusan masalah dalam kajian ini yakni "Apakah penerapan model pembelajaran *problem based learning* dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi di kelas 11 IPS 2 SMA Negeri 2 Mendoyo?"

1.5 Tujuan Penelitian

Berlandaskan latar belakang permasalahan, identifikasi masalah, pembatasan masalah, serta rumusan permasalahan yang sudah dijelaskan, kajian ini bertujuan mengetahui penerapan model pembelajaran *problem based learning* dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Ekonomi di kelas 11 IPS 2 SMA Negeri 2 Mendoyo.

1.6 Manfaat Penelitian

Kajian ini harapannya bisa memberi manfaat untuk sejumlah pihak yakni:

1. Manfaat Teoritis

Harapannya kajian ini bisa memberikan manfaat dalam perkembangan ilmu serta bisa dipergunakan sebagai referensi dalam penelitian tentang implementasi model pembelajaran *problem based learning* dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa.

2. Manfaat Praktis

Adapun yang diharapkan dari kajian ini bisa memberi manfaat praktis untuk sejumlah pihak diantaranya:

1) Bagi Siswa

Terlaksananya kajian ini harapannya bisa meningkatkan keaktifan belajar siswa dalam mata pelajaran ekonomi.

2) Bagi Guru

Kajian ini bisa memberikan masukan serta bahan pertimbangan untuk menerapkan model pembelajaran supaya bisa menumbuhkan mutu serta proses kegiatan belajar di kelas.

3) Bagi Sekolah

Kajian ini bisa memberi bahan pertimbangan serta masukan untuk sekolah supaya bisa mengoptimalkan kompetensi siswa sehingga memiliki manfaat bagi seluruh pihak.

4) Bagi Undiksha

Kajian ini harapannya bisa berkontribusi dalam memperkaya ilmu pengetahuan, referensi di perpustakaan serta bisa menjadi referensi untuk mahasiswa yang lainnya.

5) Bagi Peneliti

Dengan pelaksanaan kajian ini, peneliti bisa memperkaya pengalaman serta wawasannya dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa melalui pengimplementasian model pembelajaran *problem based learning*.

6) Bagi Peneliti Lain

Kajian ini diharapkan bisa dipergunakan selaku referensi serta bahan perbandingan dalam melaksanakan kajian yang serupa.